

LEKSIKON SEBAGAI REPRESENTASI ENTITAS DUNIA ALTER MEDIA SOSIAL TWITTER DI INDONESIA

Imam Prakoso

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
imampraks@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk leksikon yang memiliki konteks sosial dalam dalam penggunaan akun alter di *twitter*. Akun alter tersebut menggambarkan sisi lain seseorang dari kepribadian berdasarkan realitas di masyarakat. Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi dalam ruang maya dan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengalaman berkomunikasi maupun menjalin hubungan dalam dunia alter. Hasil dari penelitian ini yaitu munculnya leksikon spesifik seperti demikian memiliki konteks kebebasan berekspresi yang merepresentasikan tiga hal, yaitu ekspresi dalam interaksi sosial, seksualitas, dan solidaritas. Akibatnya, tidak jarang proses komunikasi yang terjadi secara terus-menerus atas kesamaan minat, gagasan, maupun ideologi memunculkan ikatan sosial untuk membuat kelompok baru di dunia nyata secara eksklusif dan tertutup.

Kata Kunci: Leksikon; Alter; *Twitter*; Representasi.

PENDAHULUAN

Semenjak masuknya jaringan internet di masyarakat, kini negara Indonesia mengalami transformasi perubahan sosial yang begitu pesat. Internet kini memiliki kesemestaan baru yang merepresentasikan entitas sosial masyarakat penggunaannya. Keadaan tersebut juga membuat internet menjadi tempat baru untuk membentuk dunia kedua setelah dunia nyata. Seperti dilansir berita dari *kompas.com* (16/05/2019), Aliansi Penyedia Jasa Internet (APIJI) menyebutkan bahwa angka pengguna internet di Indonesia menembus 171 juta jiwa¹. Angka tersebut berbanding terbalik dengan kapasitas jaringan internet di Indonesia yang masih lambat. Indonesia bahkan menduduki predikat negara dengan jaringan internet paling rendah se-Asia Tenggara².

Terlepas dari angka statistik maupun pandangan pro dan kontra tentang kemunculan internet di Indonesia, nampaknya fenomena tentang 'desa global' memang benar adanya. Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh McLuhan (1965: 4) dengan akibat yang dimunculkan oleh pengaruh perkembangan teknologi terhadap segala kognisi sosial budaya masyarakat bahwa "... any extension, whether of skin, hand, or foot, affects the whole psychic and social complex". Kini masyarakat yang cenderung hidup dalam lalu lintas global dengan teknologi

¹<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa> (diakses pada 19/06/2019)

²<https://tekno.kompas.com/read/2019/03/18/07520047/internet-seluler-indonesia-paling-lambat-di-asia-tenggara> (diakses pada 19/06/2019)

jaringan nirkabel lebih memaknai segala bentuk di dunia maya adalah representasi dari kepribadian mereka. Hal ini terjadi secara masif di generasi muda, terutama mereka yang besar di zaman digital seiring dengan proses pencarian jati diri maupun konstruksi pemahaman budaya di masyarakat. Salah satu yang nampak adalah berkembangnya ruang komunikasi di dunia maya karena dianggap lebih relevan dengan representasi generasi muda di zaman digital seperti sekarang (Rayner dalam Heryanto, 2015: 13-14). Di sisi lain, kehadiran internet dan komunikasi di ruang maya seperti media sosial juga memicu adanya fenomena baru yaitu kemunculan akun alter di media sosial *twitter*. Fenomena ini merupakan bentuk representasi diri yang lain dari seorang pengguna media sosial di kehidupan nyata. *twitter* yang muncul sejak Maret 2006 dari sebuah proyek kecil di San Fransisco kini telah berkembang pesat menjadi media sosial yang diminati masyarakat di hampir penjuru dunia. Adapun *twitter* merupakan aplikasi berbentuk layanan pesan dengan tampilan komunikatif yang memiliki batas penulisan hingga 140 kata (O'Reilly dan Milstein, 2009: 7). Pada tahun 2012, penggunaan *twitter* mencapai peringkat lima terbesar di dunia dengan angka 19,5 juta jiwa³. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan pesat sebesar 11% di atas rata-rata angka secara global⁴

Istilah alter sendiri sebenarnya masih mengalami perdebatan definisi. Dalam konteks penggunaan media sosial *twitter*, alter diadopsi dari bahasa Latin '*alter ego*' yang berarti 'diri yang lain' atau sisi lain seseorang yang disembunyikan dari masyarakat. Sedangkan terdapat anggapan lain bahwa alter hanya bentuk singkatan dari 'alternatif' atau akun yang dipakai sebagai cadangan dari akun utama. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk penampilan identitas pada profil dan bentuk bahasa yang digunakan. Dari aspek penampilan identitas, akun alter tidak menggunakan nama lengkap atau panggilan dan foto seperti pada akun utama yang merepresentasikan kepribadian di dunia nyata. Sedangkan dari bentuk bahasa, pengguna akun alter memiliki leksikon khusus dan jarang dikenal oleh pengguna media sosial secara umum. Dengan kata lain, mereka telah memiliki komunitas tutur (*speech community*), yaitu sebuah lingkungan yang terbentuk atas rangkaian komunikasi dalam jangka panjang dan bentuk-bentuk bahasa di dalamnya merepresentasikan sebuah entitas sosial dan budaya dari setiap individu yang berpartisipasi dalam lingkungan tersebut (Marcylena Morgan dalam Duranti, 2004: 3).

Fenomena akun alter telah dibahas oleh Dewi dan Janitra (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram sebagai Alter Ego*. Penelitian tersebut membahas tentang kemunculan dua akun di dalam media sosial *instagram* yang merepresentasikan kepribadian di dunia nyata dan kepribadian lain. Kepribadian di dunia nyata diperlihatkan dengan akun utama sedangkan kepribadian yang lain ditunjukkan dengan akun anonim. Melalui analisis teori dramaturgi, hasil yang didapatkan yaitu akun utama yang digunakan seseorang memiliki nama panggung (nama asli) sedangkan akun alter memiliki nama *backstage* (balik layar). Fungsi kepemilikan dua akun dimaksudkan

³https://kominfo.go.id/content/detail/2366/indonesia-peringkat-lima-pengguna-twitter/0/sorotan_media (diakses pada 19/06/2019)

⁴<https://www.antaranews.com/berita/839825/pengguna-twitter-indonesia-tumbuh-pesat-pada-2018> (diakses pada 19/06/2019)

untuk membagi peran di media sosial, akun pertama dilakukan untuk menampilkan citra diri sebagaimana di dunia nyata, sedangkan akun kedua atau alter digunakan untuk kepentingan bisnis, catatan harian, dan memberi komen negatif terhadap artis.

Komunitas tutur di dunia maya memiliki bentuk ungkapan khusus dan jarang diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini terlihat dalam bentuk leksikon pada akun alter yang merepresentasikan tiga hal yaitu pembentuk interaksi sosial, seksualitas, dan solidaritas. Kenyataan leksikon di yang digunakan dalam lingkungan masyarakat tertentu tidak hanya muncul begitu saja. Secara logika, sangat dimungkinkan bahwa munculnya sebuah kata dengan latar belakang budaya tertentu merefleksikan karakteristik individu dalam sebuah lingkungan sosial namun juga pola pikir dan cara pandang melalui konvensi yang terbentuk dalam lingkungan tersebut (Wierzbicka, 1997: 5). Misalnya terdapat istilah untuk merepresentasikan hubungan seksual maka digunakan leksikon *friends with benefits* atau *one night stand*. Kedua leksikon tersebut dimaksudkan untuk merepresentasikan seseorang yang ingin menjalin hubungan dengan bentuk kegiatan seksual tanpa ikatan seperti sepasang kekasih. Selain itu terdapat leksikon yang merepresentasikan pertemanan seperti *mutual* dan *stranger* atau bentuk solidaritas seperti *circle* dan *spill the tea*. Leksikon *mutual* dan *stranger* merupakan representasi tentang pengguna lain yang baru atau bahkan belum dikenal. Kata *mutual* diambil dari bahasa Inggris yang berarti 'saling' atau 'bersama'. Leksikon tersebut bermakna langkah pertama dalam menjalin interaksi dengan mengikuti atau *follow* sesama pengguna akun, sedangkan *stranger* berarti pengguna akun yang belum dikenal sama sekali. Sebutan ini diambil dari bahasa Inggris yang bermakna 'orang asing' di dalam bahasa Indonesia. Dari contoh leksikon tadi dapat dilihat adanya pemilihan leksikon bahasa Inggris secara idiomatik sehingga tidak banyak orang yang mengerti tentang pemaknaan di baliknya. Dalam hal ini, beberapa pengguna yang telah saling berkenalan dan berinteraksi secara terus menerus tidak jarang berniat untuk melakukan pertemuan secara fisik di dunia nyata. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan berfokus kepada penggunaan bentuk-bentuk leksikon sebagai representasi entitas dalam dunia alter. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan bagaimana bahasa bisa merepresentasikan budaya dalam pendekatan etnografi masyarakat virtual dan siber.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memandang fenomena kebahasaan dari kaca mata linguistik antropologi dalam konteks perkembangan zaman ketika masyarakat sudah menggunakan informasi dan teknologi internet sebagai entitas baru. Senada dengan hal tersebut, Kramsch (1998: 3) menyatakan bahwa "*language express cultural reality, language embodies cultural reality, language symbolize cultural reality*". Bahasa dan konteks budaya selalu hadir di dalam setiap perkembangan zaman. Keduanya tidak bisa terlepas satu sama lain karena pada dasarnya masyarakat selalu membentuk konvensi budaya yang terkandung dalam bahasa. Begitu pula dengan perkembangan bahasa yang muncul karena dinamika budaya masyarakat penuturnya. Seiring dengan masuknya teknologi internet dan perangkat telepon genggam, maka bentuk-bentuk konvensi budaya kini sudah mengalami perluasan ruang ke dunia maya. Pada tahap selanjutnya, pendekatan linguistik antropologi dipilih karena berusaha menjelaskan fenomena kemunculan bahasa dalam dunia maya yang merepresentasikan

kebebasan ekspresi pengguna akun alter di *twitter*. Leksikon yang digunakan dalam berkomunikasi di dunia alter *twitter* menjadi unit analisis sedangkan latar belakang kemunculan leksikon tersebut adalah pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Adapun jenis metode yang digunakan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data leksikon yang digunakan oleh pengguna akun alter *twitter* dalam diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer berupa leksikon sedangkan metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu pemahaman tentang konteks sosial budaya dari penggunaan leksikon tersebut. Metode observasi dilakukan di dalam dunia maya dengan membuat akun anonim di *twitter*. Bentuk akun yang dibuat yaitu tanpa memperlihatkan identitas asli sehingga dapat mengakses lebih dalam terhadap partisipan *twitter* yang memakainya akun alter. Langkah berikutnya yaitu mengikuti atau *follow* beberapa akun yang memiliki bentuk alter untuk mengumpulkan leksikon melalui interaksi secara langsung maupun observasi dalam tampilan layar lini masa *twitter*. Beberapa leksikon yang memiliki pemaknaan tertentu dalam pola komunikasi diinventarisasi dan dicatat. Kemudian teknik wawancara yang dilakukan bersifat tidak *in-depth*. Adapun pihak yang menjadi narasumber adalah seorang mahasiswa dari kampus Universitas Gadjah Mada yang telah memiliki pengalaman menggunakan akun alter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran, maka didapatkan beberapa bentuk leksikon yang hanya digunakan oleh pengguna akun alter di *twitter*. Leksikon seperti *mutual*, *stranger*, *friends with benefits*, *one night stand*, *spill the tea*, *circle*, dan masih banyak lagi merupakan bentuk yang dipakai oleh pengguna akun alter di *twitter*. Leksikon ini juga tidak dikenal dalam masyarakat Indonesia secara umum di dunia nyata maupun mereka yang menggunakan media sosial selain *twitter*. Bentuk-bentuk leksikon yang digunakan sebagian besar merupakan variasi dalam bahasa Inggris serta bersifat informal dan idiomatik. Apabila ditinjau lebih dalam, bahkan tidak semua pengguna *twitter* mengerti istilah yang telah disebutkan. Hal ini dikarenakan mereka yang cenderung menggunakan akun alter sebagai akun kedua di dunia maya sebagian besar memiliki usia remaja hingga menjelang dewasa (17-25 tahun). Misalkan konsep perkenalan untuk menjalin interaksi di dunia alter dikenal dengan *mutual*. Dalam bahasa Inggris, leksikon ini memiliki arti harfiah 'saling', 'berbalas-balas', atau 'bersama'. Sedangkan di dalam dunia alter, leksikon *mutual* dimaknai sebagai satu tindakan awal untuk menjalin komunikasi di dunia alter *twitter* dengan saling mengikuti atau *follow* sehingga dapat mengetahui profil dalam akun. Begitu pula dengan munculnya istilah *circle* yang memiliki arti 'lingkaran' atau 'kelompok' dalam bahasa Indonesia. Mereka mengadopsi istilah ini untuk menentukan siapa yang pantas diajak untuk berkomunikasi atau berbagi segala ide yang dibangun dari kesamaan ideologis.

Leksikon sebagai Pembentuk Interaksi Sosial

Seperti yang dikemukakan oleh Hymes (1964) bahwa bahasa tidak hanya memiliki fungsi gramatikal tetapi juga sebagai alat komunikasi. Pernyataan ini mengawali pandangan dalam studi bahasa yang dikaitkan dengan konteks sosial di masyarakat melalui pendekatan linguistik antropologi. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya dituntut untuk sekadar

mengetahui susunan atau struktur bahasa secara gramatikal, namun juga memahami konteks penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di masyarakat. Seperti halnya pada komunitas tutur di dunia alter *twitter*, setiap individu telah memiliki kemampuan berinteraksi di bawah konteks sosial dengan mengikuti konvensi yang telah terbentuk di lingkungan dunia maya tersebut. Secara konteks sosial, leksikon di dalam dunia alter *twitter* mengandung latar belakang yang tidak secara langsung dapat diterapkan seperti bentuk komunikasi di dunia nyata. Jika di dalam kehidupan sehari-hari interaksi sosial antarindividu dapat dilakukan secara tatap muka dalam berbagai konteks peristiwa tertentu. Mitra tutur yang berada di hadapan seseorang dapat dinilai secara utuh dari pemanfaatan panc indera. Dari situ pula, biasanya seorang individu dapat langsung menjustifikasi dari sikap, tuturan, dan penampilan yang tampak secara kasat mata. Justifikasi ini berdasarkan seluruh norma dan konvensi budaya yang telah terbentuk dalam masyarakat sehari-hari secara alamiah. Dengan kata lain, tidak diperlukan adanya perangkat secara bentuk kebahasaan yang diungkapkan untuk mendapat persetujuan dalam menjalin hubungan lebih jauh baik konteks pertemanan, profesional, atau hubungan asmara.

Leksikon di dalam dunia alter *twitter* yang merepresentasikan awal pembentukan interaksi sosial diekspresikan dengan istilah *mutual*. Leksikon ini digunakan ketika seseorang ingin menambah pertemanan dalam dunia alter. Istilah *mutual* diambil dari bahasa Inggris yang berarti 'saling' atau 'sama-sama'. Leksikon ini dimaknai sebagai adanya harapan dari seorang yang mengajak *mutualan* terhadap respons untuk menjalin komunikasi lebih lanjut baik berupa pertemanan atau bahkan tidak menutup kemungkinan hubungan asmara. Sedangkan individu yang belum dikenal secara sepenuhnya disebut dengan *stranger*. Istilah ini berarti 'orang asing' di dalam bahasa Indonesia. Mereka memaknai istilah *stranger* sebagai pihak yang belum pernah dikenal dan berinteraksi secara langsung di *twitter*. Leksikon ini adalah sebutan terhadap orang. Selanjutnya istilah *base* adalah leksikon yang digunakan untuk merepresentasikan ruang bagi para pengguna akun alter yang ingin menyampaikan sesuatu baik berupa opini pribadi maupun permohonan untuk menambah pertemanan. Ruang ini biasanya dimanfaatkan oleh banyak pengguna alter untuk berkenalan dengan individu baru. Namun tidak semua komentar oleh para pengguna ditanggapi oleh seorang yang mengajukan pertemanan. Hal ini dikarenakan, ada seleksi baik secara acak maupun indikator seperti misalnya kriteria gender yang dicari hanya laki-laki atau perempuan saja. Maka di setiap permohonan untuk *mutualan* maka ditandai dengan huruf *f* untuk *female* atau *m* untuk *male*. Selain itu, tidak jarang pula mereka yang secara langsung mengatakan indikator teman baru secara jelas seperti penilaian fisik, mereka yang ingin memberikan sebuah jasa berupa transfer uang maupun uang elektronik seperti saldo *go-pay* (uang elektronik yang digunakan untuk membayar jasa ojek online).

Bentuk lain dari tahap berkenalan dengan individu lain adalah melalui pengiriman foto diri. Leksikon yang sering digunakan untuk menggambarkan kegiatan ini yaitu *pap*, singkatan dari *post a picture*, yaitu tahap perkenalan ketika sesama pengguna akun alter mengirimkan gambar fisiknya. Maka ketika ada seorang laki-laki atau perempuan yang mengatakan "*Pap yuk*" berarti dia telah meminta terhadap individu lain untuk mengirimkan foto dirinya supaya bisa dinilai apakah layak dilanjutkan ke dalam tahap perkenalan selanjutnya atau tidak. Di sisi lain, leksikon ini juga sering disalahgunakan untuk sekadar mengekspresikan

hasrat seksual melalui dunia maya. Hal ini lebih banyak terjadi pada gender perempuan ketika mengajukan permintaan *post a picture*. Respon yang disampaikan yaitu dengan mengutarakan secara langsung ingin melihat tubuhnya secara telanjang bulat. Tidak jarang pula, seorang laki-laki tidak merespons dengan tulisan, tetapi dengan gambar secara langsung dengan memperlihatkan bagian vitalnya. Sudah dipastikan seorang individu tersebut mendapatkan penolakan dari pihak yang mengajukan permintaan *pap* dan berpotensi mendapatkan reputasi buruk di sesama pengguna akun alter lainnya. Dengan demikian, meskipun dalam dunia alter mengusung kebebasan berekspresi, namun pada dasarnya masih ada batasan-batasan yang secara konvensional harus dipatuhi oleh sesama pengguna akun alter.

Leksikon sebagai Ekspresi Seksualitas

Spracklen (2015) dalam bukunya *Digital Leisure, the Internet and Popular Culture* menjelaskan bahwa pada dasarnya melalui internet, kepribadian seseorang dapat terbentuk. Apabila berkaca pada pandangan tersebut, maka akun alter di media sosial *twitter* juga digunakan sebagai sarana untuk menerapkan kebebasan berekspresi dalam hal orientasi maupun hubungan seksual. Pembicaraan seputar kedua hal tersebut merupakan bentuk cerminan adanya pandangan bahwa seksualitas masih terlalu tabu untuk dibahas di ranah publik. Adapun leksikon yang merepresentasikan hubungan seksual yaitu *friends with benefits* dan *one night stand*. Kedua leksikon berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada hubungan pertemanan untuk mencari kepuasan satu sama lain berupa kegiatan seksual. Sepasang individu yang telah memiliki hubungan ini tidak boleh membawa ke dalam perasaan yang lebih dalam layaknya sepasang kekasih. Istilah yang lain yang digunakan untuk menggambarkan bentuk hubungan itu adalah *no string attached* atau 'hubungan tanpa ikatan batin'. Kata *benefits* sendiri merupakan keuntungan seksual yang harus disepakati sebelumnya secara bersama-sama dari kedua belah pihak, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Lamanya hubungan ini tergantung pada kesepakatan dari kedua belah pihak. Kesepakatan itu dapat berupa rasa bosan atau merasa tidak ada lagi keuntungan yang didapatkan. Selain itu, hubungan ini dapat berakhir apabila dari salah satu pihak memiliki rasa jatuh cinta terhadap pasangannya. Rasa yang timbul dianggap melanggar aturan karena dianggap akan menyingkirkan esensi 'hubungan tanpa ikatan batin' atau *no string attached*. Berbeda halnya dengan leksikon *one night stand* yang merepresentasikan hubungan singkat. Leksikon *one night stand* diambil dari bahasa Inggris secara idiomatik yang bermakna 'cinta satu malam' di bahasa Indonesia. Karena singkatnya waktu yang diperlukan, maka sifat hubungan ini tidak terlalu memerlukan persetujuan yang lebih kompleks seperti hubungan *friends with benefits*.

Selain kepuasan dalam bentuk kegiatan seksual, pengguna akun alter juga memiliki kepuasan secara virtual. Hal ini dikenal dengan adanya leksikon *eksib*, singkatan dari *exhibitionist* dalam bahasa Inggris. Leksikon ini merujuk pada predikat seseorang yang memiliki kegemaran untuk memperlihatkan bagian tubuhnya demi kepuasan sendiri maupun orang lain. Mereka yang memiliki kecenderungan perilaku seperti ini sering sekali mengunggah gambar bagian tubuhnya. Dengan demikian manajemen privasi komunikasi yang dikelola oleh pengguna akun alter ini pada dasarnya dimodifikasi dalam dua batasan. Pertama, batasan privasi yang digunakan sebagai sistem kelola akun pribadi. Kedua, batasan kolektif dengan cara

menyebarkan foto bagian tubuh dan menutupi sebagian atau seluruh wajahnya (Saifulloh dan Ernanda, 2018).

Leksikon sebagai Representasi Solidaritas

Interaksi sosial di dunia alter tidak selalu berhenti pada bentuk komunikasi di ruang maya. Faktanya mereka juga berkeinginan untuk bertatap muka untuk bertukar pikiran serta membicarakan segala sesuatu dengan bebas di dunia nyata. Ada satu informasi menarik yang didapatkan ketika wawancara untuk mengetahui latar belakang munculnya akun alter. Pertemanan yang diharapkan tidak sekedar perjumpaan secara fisik, namun juga kesamaan pola pikir, minat, atau ideologi. Sebagian dari pengguna akun alter bahkan berpendapat bahwa kehidupan di alter itu sebenarnya sangat nyata dan 'hidup' karena tidak ada batasan atau aturan untuk membicarakan tentang segala hal. Dengan kata lain, pertemanan atau lingkungan sosial yang dibangun bukan dengan tatap muka terlebih dahulu, melainkan kesamaan gagasan atau ide dari interaksi sosial dalam dunia alter. Leksikon *circle* adalah leksikon yang digunakan untuk menggambarkan kelompok sosial yang terbentuk di dunia alter. Istilah ini diadopsi dari bahasa Inggris yang secara harfiah 'lingkaran', 'kelompok', atau 'lingkungan'. Dalam dunia alter, leksikon *circle* sering dimaknai sebagai sebuah kelompok kecil dalam *twitter* yang terbentuk dari interaksi secara jangka panjang sehingga terbangun kesamaan ideologis. Tidak jarang bahwa kelompok ini sangat eksklusif dan tertutup. Efek yang diberikan atas kesamaan minat ini adalah keinginan untuk membuat kelompok secara nyata. Mereka mengadakan pertemuan secara fisik dengan tujuan untuk menemukan lingkungan baru yang terbentuk dari ikatan di dunia maya. Kelompok kecil ini juga membawa reputasi terhadap kehadiran kelompok kecil lainnya sehingga terkadang ada pembicaraan yang bukan mengarah pada individu namun lebih cenderung terhadap *circle* yang dimiliki.

Solidaritas di dalam dunia alter juga terlihat dari adanya pembicaraan tentang seseorang yang memiliki reputasi buruk. Leksikon *spill the tea* adalah leksikon yang merepresentasikan hal tersebut. Pemaknaan leksikon tersebut dapat dilihat dari kata *spill* yang artinya 'menumpahakan'. Dalam konteks dunia alter di *twitter*, *spill* dimaknai sebagai tindakan menyinggung atau membocorkan secara implisit tentang seseorang yang dianggap memiliki reputasi buruk. Adapun indikasi reputasi buruk tersebut cenderung mengarah kepada sikap mesum ketika seorang laki-laki menjalin interaksi dengan lawan jenis. Selain itu, reputasi buruk bisa didapatkan akibat terlalu menyebarkan privasi tentang sebuah hubungan. Akibatnya jika ada seseorang dalam pengguna akun alter mengatakan "aku mau *spill the tea* nih" maka ungkapan tersebut dimaksudkan untuk mengungkap reputasi buruk dari pengguna akun alter lainnya. Dengan kata lain, hal ini bisa digunakan sebagai solidaritas sesama pengguna yang telah tergabung dalam komunitas tertentu sehingga lebih waspada terhadap orang asing. Leksikon *spill the tea* juga menunjukkan bahwa tradisi membicarakan seseorang atau bergosip tidak hanya terjadi di realitas masyarakat sehari-hari, namun juga telah merambah ke dalam komunitas masyarakat maya.

SIMPULAN

Masyarakat di zaman digital telah mengalami transformasi sosial dari dunia nyata ke dalam dunia maya. Salah satu bentuk konkretnya yaitu komunitas akun alter yang muncul pada

media sosial *twitter*. Berbeda dengan akun media sosial pada umumnya, akun alter menunjukkan adanya identitas diri lain yang tidak mencerminkan kepribadian di dunia nyata. Komunitas ini muncul karena adanya tujuan secara individual maupun kolektif untuk mengekspresikan diri di dunia maya tanpa harus bergesekan dengan nilai dan norma di masyarakat.

Komunitas akun alter di media sosial *twitter* memiliki pola komunikasi melalui bentuk-bentuk leksikon khusus. Leksikon tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum di dunia nyata maupun pengguna media sosial yang hanya menampilkan representasi diri sesuai dengan kehidupan nyata. Bentuk leksikon yang digunakan cenderung mengadopsi dari istilah idiomatik bahasa Inggris. Masing-masing dari leksikon yang muncul memiliki pemaknaan yang terdiri dalam tiga representasi. Leksikon sebagai pembentuk interaksi sosial, leksikon sebagai ekspresi seksualitas, dan leksikon sebagai representasi solidaritas. Keseluruhan bentuk leksikon tersebut digunakan untuk membuat lingkungan sosial baru yang berada di luar konvensi masyarakat secara umum. Berangkat dari kesamaan gagasan dalam berkomunikasi di dunia maya, para pengguna akun alter juga membentuk lingkungan di dunia nyata. Akibatnya bentuk pertemanan di dunia alter cenderung bersifat eksklusif dan tertutup. Dengan demikian, mereka bisa berekspresi sesuai dengan yang dikehendaki tanpa takut akan justifikasi di masyarakat. Fenomena kebahasaan yang demikian memberikan bukti bahwa teknologi internet dan media sosial membawa pengaruh terhadap kebebasan berekspresi di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2019). "Pengguna *Twitter* Indonesia Tumbuh Pesat pada 2018". <https://www.antaranews.com/berita/839825/pengguna-twitter-indonesia-tumbuh-pesat-pada-2018>. Diakses pada tanggal 19/06/2019.
- Dewi, Retasari dan Preciosa Alnashava Janita. (2018). Dramaturgi dalam Media Sosial: *Second Account* di Instagram sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 3, Juni 2018, hlm 340-347.
- Duranti, Alessandro. (Ed.). (2004). *A Companion to Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Heryanto, Ariel. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta : Kompas Gramedia.
- Hymes, Dell. (1964). *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Kominfo. (2012). "Indonesia Peringkat Lima Pengguna *Twitter*". https://kominfo.go.id/content/detail/2366/indonesiaperingkat-lima-penggunatwitter/0/sorotan_media. Diakses pada tanggal 19/06/2019.
- Kompas. (2019). "Internet Seluler Indonesia Paling Lambat Se-Asia Tenggara". <https://tekno.kompas.com/read/2019/03/18/07520047/internet-seluler-indonesia-paling-lambat-di-asia-tenggara>. Diakses pada tanggal 19/06/2019.
- _____. (2019). "APIJI: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa". <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesiatembus-171-juta-jiwa>. Diakses pada tanggal 19/06/2019.
- Kramsch, Claire. (1998). *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.

- Mcluhan, Marshall. (1965). *Understanding Media: The Extension of Man*. United States of America: McGraw-Hill Paperbacks.
- O'Reilly, Tim dan Sarah Milstein. (2009). *The Twitter Book*. California: O'Reilly Media Inc.
- Saifulloh, Muhammad dan Andi Ernanda. (2018). Manajemen Privasi Komunikasi pada Remaja Pengguna Akun AlterEgo di Twitter. *WACANA*, Volume 17 No. 2, Desember 2018, hlm. 235 – 245.
- Spracklen, Karl. (2015). *Digital Leisure, the Internet and Popular Culture: Communities and Identities in a Digital Age*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Culture through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.

